

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

¹Mufida Fadla Adhima ²Maya Indriastuti

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

*Corresponding Author:
mufidafadla@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan moderasi Dewan Komisaris Independen. Sampel yang digunakan adalah 35 Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI, menggunakan data sekunder yakni annual report tahun 2017-2020. Teknik Analisis yang digunakan yakni Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan terdapat kepemilikan yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Moderasi dewan komisaris independen pada variabel independen terhadap dependen penelitian ini menunjukkan ada yang berpengaruh dan tidak berpengaruh pula.

Kata Kunci: *Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Likuiditas, dan Dewan Komisaris Independen.*

ABSTRACT

The aims of this research are to analyze and examine the effect of Institutional Ownership, Foreign Ownership, Government Ownership, and Liquidity towards Corporate Social Responsibility Disclosure with the moderation of Board of independent Commissioners. The samples used are 35 Manufactured Company listed on IDX using the secondary data gotten from the Annual Report for four years (2017-2020). The Analysis Method used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this research shows that there is ownership that affect and not affect to CSR disclosure, liquidity cannot affect CSR disclosure. Moderation from board of independent commissioners towards the relation of the independent variable and the dependent variable shows that there is some part that can affect and not affect.

Keywords : *Corporate Social responsibility Disclosure, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Government Ownership, Liquidity, and Board of Independent Commissioners.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu wujud pertanggungjawaban sebuah perusahaan atas dampak yang ditimbulkan dari segala aktivitasnya. CSR ini akan dimuat dalam sebuah pengungkapan yang disebut pengungkapan CSR dalam *annual report*. Pengungkapan CSR tersebut menunjukkan tanggung jawab dan transparansi sebuah perusahaan terhadap lingkungan (Rizky & Yuyetta, 2015). Saat ini, pengungkapan CSR menjadi topik yang dibicarakan oleh masyarakat. Hal ini karena perusahaan yang mampu melakukan pengungkapan CSR yang baik artinya perusahaan tersebut telah melakukan pertanggungjawaban untuk masyarakat sekitar serta lingkungan.

Corporate Social Responsibility merupakan kewajiban bagi sebuah perusahaan sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Namun, kenyataannya saat ini tidak semua perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR dengan semestinya. Menurut Indonesia Environment & Energy Center menyebutkan bahwa implementasi CSR di Indonesia masih rendah. Belum semua perusahaan melakukan dan mengungkapkannya secara baik dan benar. Terdapat sanksi administratif bagi perusahaan yang tidak menerapkan CSR, sedangkan bagi yang mampu melakukan CSR dengan baik akan memperoleh penghargaan. Untuk memperbaiki pengungkapan CSR nya, perusahaan sejatinya hanya perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR seperti struktur kepemilikan, likuiditas, dan dewan komisaris independen.

Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah pemilik saham yang ditimbulkan dari adanya perbedaan jenis kepemilikan saham. Struktur kepemilikan ini dibagi menjadi tiga yakni kepemilikan Institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah. Kepemilikan insitusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lainnya (Rivandi, 2021). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi akan akan menciptakan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional akan mendorong efisiensi kinerja perusahaan (Patrisia & I Nym, 2019).

Kepemilikan Asing yakni jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing (Edison, 2017). Pihak yang berasal dari luar negeri berbeda dengan pihak dalam negeri, mereka merupakan pihak yang lebih *concern* pada kasus ketenagakerjaan, pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Kepemilikan pemerintah merupakan Jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah. Sebagaimana aturan undang-undang, pemerintah akan cenderung untuk memberikan pengungkapan secara jelas mengenai pengungkapan CSR dimana sebagai bukti bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya (Zaid et al., 2020).

Sejalan dengan teori agensi struktur kepemilikan diyakini mampu mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan stakeholder, pemilik asing dengan manajemen, serta pemerintah dengan perusahaan (Zaid et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat berbagai hasil. Kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (Zaid et al., 2020). Sedangkan variabel kepemilikan

institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR (Edison, 2017). Hasil yang berbeda pula, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Patrisia & I Nym, 2019). Lain hal nya, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR (Sari & Rani, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sebuah perusahaan yang memiliki kemampuan baik dalam menyelesaikan hutangnya maka artinya perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat. (Sofwan, 2019).

Faktor selanjutnya terhadap pengungkapan CSR adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki relasi terhadap pihak di dalam perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan pihak luar perusahaan yang menjalankan fungsi control dari principal dan mengontrol sikap opportunistik manajemen. Berdasarkan fungsi pengawasan tersebut maka dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah, serta likuiditas terhadap pengungkapan CSR.

Ketidakkonsistenan mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR membuat topik ini perlu diteliti kembali. Penelitian ini menambahkan variabel independen berupa likuiditas Sofwan, (2019) karena variabel tersebut diyakini mampu mempengaruhi pengungkapan CSR dan menggunakan variabel dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi karena penggunaan variabel moderasi berupa dewan komisaris independen masih jarang dilakukan yakni merujuk pada penelitian seperti yang dilakukan oleh (Zaid et al., 2020). Selain itu, objek berbeda digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan perusahaan manufaktur di bidang industri barang konsumsi karena diyakini perusahaan tersebut melakukan proses produksi yang berkaitan erat dengan CSR.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang dikemukakan di atas ditemukan masalah, “masih adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR, selain itu penggunaan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi masih jarang digunakan”. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian pengaruh struktur kepemilikan dan likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan adanya moderasi dewan komisaris independen?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR.

5. Untuk mengetahui pengaruh moderasi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR dengan moderasi Dewan Komisaris Independen.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan investor sebagai wacana yang dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI AGENSI

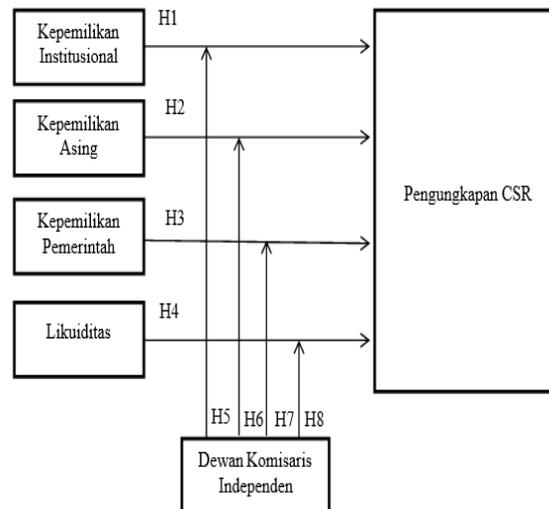
Teori Agensi menurut Jensen dan Meckling, (1976) adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan kerja antara principal (pemegang saham) dan agen (manajer). Teori keagenan ini memiliki keterkaitan dengan penyelesaian masalah yang muncul pada hubungan keagenan tersebut.

Jensen dan Meckling, (1976) menggambarkan teori agensi sebagai teori struktur kepemilikan perusahaan. Teori keagenan ini menerangkan bagaimana konflik keagenan dapat sangat bergantung pada struktur kepemilikan. Kepemilikan yang tersebar pada suatu perusahaan membuat masalah keagenan antara manajemen puncak dan pemegang saham juga menyebar. Berbeda dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih besar dapat menyelesaikan konflik keagenan ini secara lebih efektif karena mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dan memantau manajer bersama dengan dewan komisaris independen. Maka jelas bahwa taraf penyebaran kepemilikan dalam sebuah perusahaan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan CSR. Berdasar hal tersebut dapat dilihat juga bahwa dewan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk lebih terlibat dalam kegiatan CSR dan pengungkapan CSR secara mendalam melalui pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (Zaid et al., 2020).

TEORI STAKEHOLDER

Berdasar teori stakeholder informasi keuangan dan non keuangan sangat dibutuhkan oleh stakeholder untuk mengambil keputusan-keputusan bisnis. Investor juga membutuhkan kedua jenis informasi tersebut untuk membuat keputusan investasi. Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio salah satunya yakni Likuiditas. Sedangkan Informasi non keuangan dapat berupa laporan pengungkapan CSR. Rasio likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan akan menunjukkan kondisi keuangan yang sehat bagi suatu perusahaan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan tersebut untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialnya secara lebih mendalam (Sofwan, 2019).

KERANGKA PEMIKIRAN



Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan Institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh institusi (lembaga). Keberadaan institusional tersebut mampu mengurangi perilaku oportunistik dari manajemen perusahaan sehingga sistem pelaporan dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik (Rivandi, 2021).

Teori agensi menganggap struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dalam mengatasi konflik keagenan. Konflik tersebut adalah dimana principal dengan manajemen mempunyai keinginan dan pengambilan keputusan yang berbeda dalam bisnis seperti dalam pengungkapan CSR. Perusahaan dengan konflik yang tersebar membuat masalah tersebut sulit diatasi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patrisia & Nym, (2019) dan Ryani et al., (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebuah perusahaan. Berdasarkan teori yang ada maka Hipotesis yang dapat dibuat yakni :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan asing adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing. Investor asing cenderung lebih memperhatikan mengenai masalah sosial dan lingkungan seperti kasus ketenagakerjaan, pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Jumlah kepemilikan asing yang besar di sebuah perusahaan akan memberi dampak positif terhadap pengungkapan CSR- nya (Patrisia & I Nym, 2019).

Teori agensi menjadi teori yang mendasari hal tersebut bahwa konflik keagenan dapat diselesaikan oleh struktur kepemilikan yang tepat.

Edison, (2017) dan Ryani Kusumawati et al., (2018) membuktikan bahwa kepemilikan

asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesisnya yakni :

H2 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah di suatu perusahaan. Pemilik pemerintah akan ikut berupaya dalam mematuhi aturan mengenai kewajiban melakukan CSR kemudian mengungkapkan CSR nya secara lebih jelas. Hal itu menandakan adanya pengaruh positif dari kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR.

Struktur kepemilikan yang tepat menurut teori agensi dapat mendorong perusahaan untuk menyelesaikan permasalahan antara manajemen dan principal sehingga pembuatan laporan perusahaan menjadi lengkap dan transparan.

Penelitian Zaid et al., (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesisnya adalah :

H3 : Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo atau waktu penagihan. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang baik artinya memiliki kondisi keuangan yang sehat dimana mempunyai dana yang cukup untuk membuat pertanggungjawaban social sehingga likuiditas tersebut memberi dampak positif pada pengungkapan CSR.

Berdasarkan teori stakeholder, informasi keuangan dan non keuangansangat dibutuhkan oleh stakeholder untuk mengambil keputusan-keputusan bisnis. Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio salah satunya likuiditas sedangkan Informasi non keuangan dapat berupa laporan pengungkapan CSR. Maka dari itu likuiditas mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Likuiditas dapat mempengaruhi pengungkapan CSR (Sofwan, 2019) dan (Purba & Candradewi, 2019). Perusahaan yang mempunyai keuangan yang sehat dapat mengungkapkan *corporate social responsibility* secara mendalam. Berdasar hal tersebut hipotesis yang dapat dibuat yakni :

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR dengan Moderasi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak luar perusahaan yang menjalankan fungsi control dari principal dan mengontrol sikap opportunistik manajemen. Fungsi dan sikap tersebut mampu mempengaruhi struktur kepemilikan diperusahaan untuk mengungkapkan CSR perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, keberadaan komisaris independen mampu menetralkan konflik-konflik serta memberikan pertimbangan yang tepat mengenai pengungkapan atau pelaporan perusahaan di dalam rapatnya sehingga diyakini dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR.

Hal itu seiring dengan penelitian dari Zaid et al., (2020) bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan kepemilikan institusional terhadap Pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang dibuat yakni :

H5 : Dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR dengan Moderasi Dewan Komisaris Independen

Sama dengan keterkaitan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR serta dewan komisaris independen, kepemilikan asing sebagai salah satu jenis struktur kepemilikan juga mendapat pengaruh yang sama dari dewan komisaris independen.

Teori agensi menganggap kehadiran komisaris independen dapat menjadi penengah dari konflik keagenan yakni diantara principal dan manajemen.

Penelitian Zaid et al., (2020) memberikan hasil bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan mendukung pengawasan manajemen yang lebih baik. Hipotesis yang dapat dibuat yakni :

H6 : Dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan CSR dengan Moderasi Dewan Komisaris Independen

Sebagaimana kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR yang dipengaruhi dewan komisaris independen maka kepemilikan pemerintah sebagai bagian dari struktur kepemilikan pada perusahaan juga dapat dimoderasi oleh dewan komisaris independen.

Hal tersebut didasari oleh teori yang sama yakni teori agensi dimana berdasarkan teori agensi, keberadaan komisaris independen mampu menghindarkan permasalahan yang timbul serta memberikan pertimbangan yang tepat mengenai pengungkapan atau pelaporan perusahaan di dalam rapat.

Dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR (Zaid et al., 2020). Hipotesis yang dapat dibuat adalah :

H7 : Dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan CSR dengan

Moderasi Dewan Komisaris Independen

Likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sofwan, (2019) semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga semua keputusan termasuk dalam pertanggungjawaban sosial akan lebih baik karena manajemen mendapat tekanan yang lebih.

Teori stakeholder menganggap informasi keuangan dan non keuangan menjadi hal yang penting bagi stakeholder dan investor. Informasi keuangan tersebut yakni likuiditas dan non keuangan dapat erupa pengungkapan CSR. Berdasarkan teori agensi dewan komisaris independen dinyatakan menjadi salah satu pihak yang dapat mengurangi konflik keagenan. Kondisi keuangan yang baik dengan ditambah dengan dorongan dari dewan komisaris independen dapat membuat pengungkapan CSR dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan likuiditas dengan pengungkapan CSR.

Penelitian Sofwan, (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesisnya adalah :

H8 : Dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian ini menguji suatu teori dengan menganalisis keterkaitan antar variabel yang dihipotesiskan dan akan diuji kebenarannya oleh karena itu penelitian ini berjenis kuantitatif.

Data yang akan digunakan dalam penelitian berasal dari Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) dan website perusahaan tertentu. Jenis Data yang diambil merupakan data sekunder.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur bidang industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur bidang Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI (IDX) tahun 2017-2020.
- b. Menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.
- c. Laporan Keuangan menggunakan Rupiah.
- d. Memuat seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel dan Indikator

Variabel Dependen

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah pengungkapan informasi mengenai aktivitas sosial atau bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan terhadap kelompok khusus maupun masyarakat secara umum (Kusumawati et al., 2018). Variabel Pengungkapan CSR dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$CSR = \frac{n}{k}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh istitusi (lembaga), seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lainnya (Rivandi, 2021). Kepemilikan institusional dihitung dengan rasio sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Baik warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing. (Patrisia & I Nym, 2019). Kepemilikan asing dihitung dengan rasio sebagai berikut :

$$KA = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah merupakan Jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah (Zaid et al., 2020). Kepemilikan pemerintah dihitung dengan rasio sebagai berikut :

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya saat penagihan atau sesuai waktu jatuh tempo (Sofwan, 2019). Likuiditas dihitung dengan rasio sebagai berikut :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Variabel Moderasi

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan pihak luar perusahaan yang menjalankan fungsi control dari principal dan mengontrol sikap opportunistik manajemen (Sofwan, 2019). Dewan Komisaris Independen dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi moderasi. Analisis regresi moderasi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen dengan pengaruh dari variabel moderasi. Teknik analisis tersebut sesuai dengan model penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi moderasi dengan persamaan statistik sebagai berikut :

$$CSR (Y) = a + \beta_1.KI + \beta_2.KA + \beta_3.KP + \beta_4.L + \beta_5.DKI + \beta_6.KI.DKI + \beta_7.KA.DKI + \beta_8.KP.DKI + \beta_9.L.DKI + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel adalah Perusahaan Manufaktur bidang Industri Barang Konsumsi tahun 2017-2020. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* diperoleh 35 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran variabel-variabel penelitian melalui nilai minimum, nilai maximum, mean, median dan standar deviasi. Berikut ini adalah statistik deskriptif variabel penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<u>Kepemilikan Institusional</u>	140	0	0.998	0.78300	0.244453
<u>Kepemilikan Asing</u>	140	0	0.981	0.28179	0.35223
<u>Kepemilikan Pemerintah</u>	140	0	0.9	0.04472	0.177678
<u>Likuiditas</u>	140	0.152	10.252	2.66484	1.919537
<u>Dewan Komisaris Independen</u>	140	0.25	0.833	0.42006	0.103888
<u>Pengungkapan CSR</u>	140	0.165	0.637	0.40311	0.115211

Uji Normalitas merupakan uji yang mampu memberikan hasil mengenai data yang diuji berdistribusi normal atau tidak pada variabel independen dan dependen.

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000
	Std. Deviation	0.10222306
Most Extreme Differences	Absolute	0.06
	Positive	0.06
	Negative	-0.052
Test Statistic		0.06
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$ maka artinya data berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik, korelasi antar variabel independen tidak boleh terjadi.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	0.948	1.054
	Kepemilikan Asing	0.978	1.023
	Kepemilikan Pemerintah	0.966	1.036
	Likuiditas	0.919	1.088
	Dewan Komisaris Independen	0.94	1.063

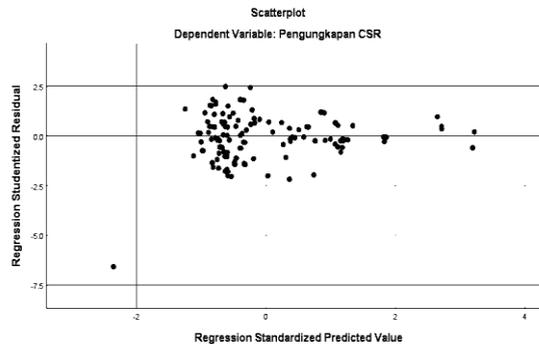
a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil data yang telah diolah, dapat diketahui variabel yang ada dalam model memiliki *Nilai Tolerance* $> 0,100$ dan *VIF* $< 10,00$ maka artinya Tidak terjadi Gejala Multikolonieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam uji regresi bertujuan untuk memastikan apakah terjadi ketidaksamaan *variance* atas satu residual pengamatan dengan pengamatan lain.

Gambar 1



Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji statistik *Scatterplot* pada gambar di atas diperoleh bahwa titik-titik atau data berada di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, Penyebaran titik-titik data tidak berpola, maka artinya Tidak terjadi Gejala Heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi dalam hal keterkaitan antara variabel independen.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.00802
Cases < Test Value	70
Cases >= Test Value	70
Total Cases	140
Number of Runs	61
Z	-1.696
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.09
a. Median	

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel di atas, menunjukkan Nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* yang diperoleh sebesar $0,090 > 0,05$ maka artinya Data Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji F

Pengujian ini dilakukan dalam rangka mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.79	9	0.088	10.813	.000 ^b
	Residual	1.055	130	0.008		
	Total	1.845	139			

Berdasarkan tabel di atas, Nilai F hitung sebesar 10,813 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti dapat variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat menunjukkan persentase seberapa besar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 6

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	0.428	0.389	0.090091

Berdasarkan tabel di atas Nilai Adjusted R Square 0,389 berarti 38,9% variasi pengungkapan CSR dijelaskan oleh variabel independen dengan moderasi, sisanya $(100\% - 38,9\%) = 61,1\%$ dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi.

Tabel 7

Uji Hipotesis (Uji Regresi Moderasi)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.881	0.11		8.01	0.000
	Kepemilikan Institusional	-0.681	0.1	-20.95	-6.84	0.000
	Kepemilikan Asing	0.266	0.095	0.813	2.806	0.006
	Kepemilikan Pemerintah	0.216	0.462	0.333	0.467	0.641
	Likuiditas	-0.02	0.025	-0.342	-0.828	0.409
	Dewan Komisaris Independen	-1.515	0.295	-1.366	-5.128	0.000
	Kepemilikan Institusional*Dewan Komisaris Independen	2.04	0.299	20.896	6.83	0.000
	Kepemilikan Asing*Dewan Komisaris Independen	-0.475	0.221	-0.708	-2.147	0.034
	Kepemilikan Pemerintah*Dewan Komisaris Independen	0.186	1.244	0.107	0.149	0.881
	Likuiditas*Dewan Komisaris Independen	0.04	0.063	0.253	0.625	0.533

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR.

Persamaan Regresi :

$$Y = 0,881 + -0.681 KI + 0,266 KA + 0,216 KP + -0.02 L + -1.515 DKI + 2,04 KI.DKI + -0.475 KA.DKI + 0,186 KP.DKI + 0.04 L.DKI$$

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini karena, saat kepemilikan saham perusahaan oleh institusional yang berupa instansi, fokus mereka terletak pada laba dari perusahaan yang akan berdampak pada return yang diperoleh pemilik institusional tersebut dari investasi mereka di perusahaan sehingga terdorong melakukan efisiensi biaya termasuk biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas dan pengungkapan CSR perusahaan.

Hal ini berbeda dengan teori agensi dimana berdasar teori agensi pemilik saham institusional memiliki peluang untuk mengawasi sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan yang di dalamnya meliputi pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Rani, (2015) yang mana dijelaskan hubungan korelasi negatif terjadi antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Zaid et al., (2020), Rivandi, (2021),

Edison, (2017), Patrisia & I Nym, (2019) yang mana menjelaskan bahwa hubungan korelasi positif terjadi antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Hasil analisis terhadap hipotesis kedua menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR, artinya semakin tinggi jumlah kepemilikan asing dari suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR nya.

Hal ini menjelaskan teori agensi bahwa kepemilikan yang tersebar pada suatu perusahaan membuat masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham juga menyebar sedangkan perusahaan dengan kepemilikan yang lebih besar pada satu jenis kepemilikan dapat menyelesaikan konflik keagenan secara lebih efektif karena memiliki peluang yang lebih besar untuk ikut terlibat dalam pembahasan masalah perusahaan termasuk di dalamnya terkait pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zaid et al., (2020) yang menyebutkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR meskipun tidak signifikan.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan peran pemerintah dalam berinvestasi di perusahaan swasta di Indonesia masih tergolong rendah sehingga dorongan yang seharusnya tercipta antara pemerintah dan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara tepat belum bisa terwujud.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah tidak dapat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena dalam penelitian ini hanya ditemukan 4 perusahaan yang terdapat kepemilikan pemerintah dengan persentase kepemilikan yang rendah sehingga tidak terjadi pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zaid et al., (2020), dan Rizky & Yuyetta, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi jumlah kepemilikan pemerintah maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR nya.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan meskipun likuiditas dapat menjadi tolok ukur yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki keuangan yang baik dan mempunyai cukup dana untuk mengungkapkan CSR, tetapi bukan berarti dapat menjadi patokan perusahaan akan mengalokasikan dana nya untuk program maupun pengungkapan CSR.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa

informasi keuangan dan non keuangan sangat dibutuhkan oleh stakeholder untuk mengambil keputusan-keputusan bisnis. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penjelasan bahwa saat perusahaan memiliki likuiditas yang baik dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik pula tetapi Perusahaan tersebut dapat menggunakan dana mereka untuk kebutuhan lain yang menurut mereka lebih penting.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjiyanti & Maulani, (2017), Purba & Candradewi, (2019), dan Sofwan, (2019) yang mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR dengan Moderasi Dewan Komisaris Independen

Penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengungkapan CSR melalui peran dewan komisaris independen.

Teori agensi menjelaskan dewan komisaris independen mampu mentralisir konflik keagenan tersebut. Dewan komisaris independen dapat memberikan masukan pada saat rapat sehingga diyakini dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zaid et al., 2020). Pada penelitian Zaid et al., (2020) dikatakan pula bahwa Dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CRS dengan moderasi Dewan Komisaris Independen

Kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan adanya moderasi dari dewan komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa, kepemilikan asing secara parsial akan mendukung untuk membuat pengungkapan CSR dengan baik dan meskipun jumlah kepemilikan pada sebuah perusahaan rendah, keberadaan kepemilikan asing tersebut akan tetap mendorong untuk membuat pengungkapan CSR yang baik karena pemilik asing telah memiliki kesadaran akan pentingnya pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil tersebut dikatakan bahwa hal ini berbeda dengan teori agensi. Menurut teori agensi kepemilikan pada perusahaan yang terfokus pada suatu jenis kepemilikan akan cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan konflik tersebut karena mereka memiliki keinginan atau pandangan yang sama dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaid et al., (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan kepemilikan asing dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan CSR dengan moderasi Dewan Komisaris Independen

Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR. Hal ini karena, pada penelitian ini kepemilikan pemerintah sendiri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang disebabkan masih sedikitnya kepemilikan atau investasi pemerintah terhadap perusahaan swasta di Indonesia sehingga pemberian peran dari dewan komisaris independen tidak cukup untuk mendorong pengungkapan CSR.

Hal ini berbeda dengan teori agensi yang menjadi dasar hubungan antara principal dengan manajemen. Pihak principal dalam hal ini kepemilikan pemerintah memberikan kewenangan kepada manajemen untuk melakukan kegiatan operasional bisnis sehari-hari.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Zaid et al., (2020) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan kepemilikan pemerintah dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR dengan moderasi Dewan Komisaris Independen

Penelitian menunjukkan hasil likuiditas terhadap pengungkapan CSR tidak dapat dimoderasi oleh dewan komisaris independen. Hal ini karena, dewan komisaris independen hanya mampu mendorong perusahaan atau manajemen ketika kondisi keuangan perusahaan baik, akan tetapi pada praktiknya kegiatan atau keputusan bisnis berada di tangan manajemen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder dimana dijelaskan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder yaitu informasi keuangan dan non keuangan. Informasi tersebut dibutuhkan oleh stakeholder untuk membuat keputusan bisnis serta investor untuk mengambil keputusan investasi.

Hasil Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sofwan, (2019) dimana dewan komisaris independen mampu memberi pengaruh signifikan antara likuiditas dengan pengungkapan CSR.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari 35 perusahaan manufaktur bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun (periode 2017-2020), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
2. Kepemilikan Asing terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
3. Kepemilikan Pemerintah tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
4. Likuiditas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
6. Dewan komisaris independen terbukti memperkuat hubungan kepemilikan institusional pada pengungkapan CSR.
7. Dewan komisaris independen tidak terbukti memperkuat pengaruh kepemilikan asing

terhadap pengungkapan CSR.

8. Dewan komisaris independen tidak terbukti memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan CSR.
9. Dewan komisaris independen tidak terbukti memperkuat hubungan likuiditas terhadap pengungkapan CSR.

Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR dengan moderasi dewan komisaris independen.

2. Implikasi Praktis

Bagi Perusahaan dan Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan serta memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka keterbatasan pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yakni masih dibawah 50% (sebesar 38,9%).

SARAN

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, untuk penelitian mendatang diarahkan untuk menambahkan variabel independen seperti kinerja keuangan lainnya serta menambah jumlah sampel agar dapat diperoleh sampel yang cukup sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Bisma*, 11(2), 164. <https://doi.org/10.19184/Bisma.V11i2.6311>
- Kusumawati, R. R., Fidziah, & Rosniyati, A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi STIE*, 14(1).

https://www.researchgate.net/publication/343530343_Pengaruh_Kepemilikan_Institusional_Dan_Kepemilikan_Asing_Terdapat_Pengungkapan_Corporate_Social_Responsibility_Pada_Perusahaan_Lq45_Yang_Terdaftar_Di_Bursa_Efek_Indonesia

Mudjiyanti, R., & Maulani, S. S. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Ddan Bisnis MEDIA EKONOMI, XVII*, 53182. <https://www.neliti.com/publications/163488/Pengaruh-Likuiditas-Dan-Profitabilitas-Terdapat-Pengungkapan-Corporate-Social-Re>

Patrisia, A. S., & I Nym, W. A. P. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 468. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V29.I01.P30>

Purba, I. A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5372.

Rivandi, M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.25105/Jipak.V16i1.6439>

Rizky, Z., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Pemerintah, Daya Saing Industri, Serta Profitabilitas Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Journal Undip*, 4, 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return On Assets(Roa) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility(Csr) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Akuntansi Dan Keunagan*, 3(2), 124–133.

Sofwan, M. U. (2019). Efek Moderasi Dewan Komisaris Antara Manajemen Laba Riil, Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 147.

<https://doi.org/10.25105/Jipak.V14i2.5017>

Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership Structure, Stakeholder Engagement, And Corporate Social Responsibility Policies: The Moderating Effect Of Board Independence. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 27(3), 1344–1360. <https://doi.org/10.1002/Csr.1888>